

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Ipa kurikulum modern mencakup penekanan pada penciptaan alat dan teknik untuk mengatasi masalah dunia nyata. Pentingnya strategi ini harus dipertimbangkan oleh para pendidik. Guru perlu mengasah kemampuannya untuk mempunyai serta menerapkan konsep belajar mengajar yang benar. Proses pembelajaran serta pengembangan pelajar sekolah dasar mempertimbangkan mata pelajaran secara keseluruhan, seluruh aspeknya, dan melalui suatu proses pengendalian/manipulative (Aufa et al., 2023). Dalam proses pembelajaran memilih model pembelajaran yang tepat memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar dan seberapa cepat mereka mencapai tujuan mereka (Sapri & Harianja, 2022).

Model pembelajaran merupakan sebuah sampul atau cover dari implementasi suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran. Dengan artian lain dapat dikatakan model pembelajaran adalah desain pembelajaran yang tergambar tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Hamzah B.Uno, 2007). Dalam pendidikan siswa harus dibekali dengan informasi ilmiah di sekolah mereka. Kita dapat menciptakan teknologi baru, menemukan solusi untuk masalah-masalah di dunia nyata, dan membuat keputusan yang lebih baik ketika kita memiliki pengetahuan ilmiah. Pemahaman dasar tentang sains, termasuk bagaimana melakukan penyelidikan di lingkungan alam, harus dapat dicapai oleh anak-anak seiring dengan kemajuan pendidikan mereka.

(Nugraha et al., 2017) Eksplorasi yang memanfaatkan lingkungan alam dapat membantu mengembangkan sikap ilmiah dan menghasilkan output ilmiah. Bekerja dalam metode ilmiah yang mengarah pada pengembangan ide-ide ilmiah baru disebut sebagai keterampilan proses sains. Kemampuan berpikir, bernalar, dan berperilaku logis untuk melakukan studi dan menemukan konsep-konsep ilmiah yang berguna untuk memecahkan masalah ini dikenal sebagai metode sains. Kemampuan untuk

berpikir, bergerak, dan berinteraksi secara sosial merupakan komponen dari metode ilmiah. Menguasai langkah-langkah metode ilmiah akan memperkaya pendidikan ilmiah siswa. Menurut (Hasan et al., 2018) keterampilan proses mencakup keterampilan mengamati, merumuskan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara tepat dan akurat, mengajukan pertanyaan, mengkategorikan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil secara lisan atau tertulis. Termasuk meneliti dan memilah fakta-fakta yang relevan dalam permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan proses sains merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan ini membantu anak-anak memahami cara kerja sesuatu dan tanda-tanda apa yang harus dicari dengan panca indera mereka, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan pengetahuan mereka. (Manu & Nomleni, 2018) juga berpendapat bahwa memperluas pengetahuan yang telah dimiliki anak-anak memerlukan pembekalan keterampilan proses sains, yang merupakan hal mendasar untuk menggunakan metode ilmiah dan memajukan pemahaman ilmiah. (Zahroh et al., 2017) siswa dapat mengembangkan kemahiran dalam penelitian dan kemampuan pemecahan masalah, serta kompetensi tingkat tinggi lainnya, dengan terlibat dalam praktik metode ilmiah secara teratur. Menemukan dan memahami alam secara sistematis merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan sains. Mencapai penguasaan dalam sains memerlukan lebih dari sekadar mengumpulkan pengetahuan; itu juga melibatkan keterlibatan aktif dalam aktivitas temuan (Rohani, 2013).

Metode ilmiah adalah salah satu bidang yang memanfaatkan keterampilan proses di dalam kelas. Salah satu aspek pembelajaran sains adalah pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan. Dari apa yang kami lihat di lapangan, kelas-kelas sains sering kali kurang memberikan instruksi yang dapat membantu siswa untuk benar-benar memahami konsep dan metode di balik mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDIT Nuruz Zaini memperlihatkan kalau kreatifitas aktivitas sains pelajar cukup rendah dengan persentase 68%. Dengan 13

pertanyaan esai yang mencakup topik-topik ilmiah yang berkaitan dengan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya digunakan sebagai indikator untuk analisis keterampilan proses sains. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa kelas lima masih harus menempuh jalan panjang sebelum mereka dapat dianggap mahir dalam metode ilmiah. Guru juga masih belum fokus untuk membantu siswa membangun keterampilan proses sains dalam rencana pembelajaran atau soal-soal penilaian. Sejalan dengan pendapat Hardigaluh (2015), kinerja siswa yang buruk di kelas adalah hasil dari fakta bahwa mereka berpusat pada mencatat dan mendengarkan ceramah guru. Akibatnya, siswa hanya mengandalkan hafalan dan pembelajaran pasif.

Siswa dapat membangun pengetahuan mereka, memperkuat konsep mereka, dan mempraktikkan kemampuan pemecahan masalah melalui proses sains, menjadikannya jenis pendidikan yang penting. Oleh karena itu, para pendidik perlu berpikir di luar kebiasaan dalam memasukkan metode ilmiah ke dalam pelajaran mereka.

Metode pengajaran yang mendorong pertumbuhan kemampuan proses sains siswa diperlukan untuk pengalaman pendidikan yang lebih menarik dan bermanfaat secara keseluruhan. Menetapkan tujuan dan model pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan tanggung jawab penting bagi para pendidik. Oleh karena itu, pendidik memainkan peran ganda sebagai manajer dan pemimpin dalam proses merancang pendekatan baru untuk pendidikan (zunidar, 2019). Sebagai alat pengajaran, model *Outdoor Study* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam metode ilmiah. Menurut (Linawati, 2015) anak-anak mendapatkan manfaat dari lebih banyak kegiatan langsung di lingkungan alam, tekanan praktik langsung, dan kesempatan untuk mengamati objek dari dekat ketika mereka menggunakan teknik outdoor study.

(Fadila & Hariyati, 2019) Agar anak-anak tidak bosan di kelas, guru juga dapat menerapkan taktik seperti pembelajaran di luar ruangan dan pendidikan di luar kelas. Baik pembelajaran kontekstual maupun suasana kelas yang merangsang dan menarik merupakan komponen penting dari sistem pendidikan yang efisien.

Sumarmi beranggapan strategi yang bisa menekankan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan maupun tindakan yang dilakukan di lapangan dalam pembelajarana dalah melalui kegiatan model *Outdoor Study* (Nur et al., 2023). Maka dari itu, model *Outdoor Study* adalah model yang sangat baik untuk pengajaran dan pembelajaran, terutama dalam hal topik-topik ilmiah seperti struktur dan fungsi tanaman. Dengan menggunakan paradigma ini, siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam metode ilmiah.

(Ahmadi, 2021) Sebuah konsep pada belajar mengajar IPA yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai objek belajar IPA dengan memanfaatkan aspek fisik, sosial, teknologi, dan budaya dari kehidupan peserta didik adalah model *Outdoor Study*. Penelitian ilmiah digunakan untuk mempelajari fenomena IPA. Mengingat hal tersebut di atas, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa siswa akan menganggap *Outdoor Study* sebagai metode pendidikan yang menarik dan menghibur, dan model ini bisa dilakukan dilingkungan mana saja dengan proses pembelajaran yang nyata dan berdasarkan fakta siswa belajar denga materi pembelajaran secara langsung.

Banyak siswa yang merasa kesulitan untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan di kelas sains. Memanfaatkan dunia alam secara efektif dalam pendidikan sains memiliki potensi untuk membantu siswa dalam mengatasi tantangan pemahaman. Lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar rumah adalah alam sekitar yang bisa dimanfaatkan oleh seorang pendidik (Nurhalizah & Dahlan, 2022). Siswa dituntut untuk dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari di dalam kelas dengan pengalaman nyata mereka, serta antara apa yang mereka pelajari di dalam kelas dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya, melalui pembelajaran di luar ruangan. Dengan adanya pembelajaran berbasis lingkungan, peserta didik dapat belajar tidak hanya dengan mendengar guru menjelaskan sesuatu, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, dan merasakan apa yang diajarkan (Adnyana et al., 2019) Peserta didik bisa mendapatkan pengalaman belajar langsung dari penerapan model pembelajaran *Outdoor Study* sehingga memungkinkan peserta didik

dapat paham dengan materi yang disampaikan.

Peneliti yang menelaah tentang model pembelajaran *Outdoor study* kepada kreatifitas aktivitas sains sudah ada dilakukan, tetapi kebanyakan di jenjang pendidikan Smp ataupun Sma dengan materi yang diteliti berbeda. Seperti yang diteliti oleh Siti Hansah (2019) dengan judul “ Pengaruh Metode *Outdoor Study* Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Interaksi Antara Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya”. Penelitian lain juga ada dilakukan oleh Nisa Azizah (2016) yang berjudul “ Pengaruh *Metode Outdoor Learning* Terhadap Peningkatan *Self Regulation* Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X Di Sma Gajah Mada Bandar Lampung”. Maka dari itu, diferensiasi studi terdahulu pada studi yang tentunya dibuat oleh peneliti ialah ada pada jenjang pendidikan serta materi yang akan digunakan, yaitu materi “Bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya”. Tidak hanya itu, lokasi dan waktu penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pembelajaran melalui *outdoor study* belum banyak dilakukan. Peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan metode pembelajaran di luar ruangan berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas “ Pengaruh Model *Outdoor Study* Terhadap Keterampilan Proses Sains Di Kelas VI SDIT Nuruz zaini”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, teridentifikasi problematika antara lain:

1. Model pembelajaran yang dipakai guru tetap cenderung bersifat monoton dimana guru cenderung hanya memakai konsep ceramah, diskusi, kelompok yang menciptakan pelajar bosan serta mengantuk didalam kelas.
2. Kreativitas aktivitas sains pelajar masih rendah dan belum optimal

1.3 Batasan Masalah

Menyampaikan informasi yang rinci terkait masalah yang diriset. Limitasi problematika pada studi tersebut ialah antara lain:

1. Variabel tersebut ialah konsep *Outdoor Study* (X), dan keterampilan proses sains (Y)
2. Subjek studi tersebut ialah pelajar kelas IV SDIT Nuruz Zaini
3. Materi yang digunakan pada studi ini ialah materi IPA mengenai Bagian-bagian Tumbuhan
4. Studi tersebut mencari dampak konsep *Outdoor Study* kepada Kreativitas aktivitas Sains

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah Terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Outdoor Study* Terhadap Keterampilan Proses Sains di SDIT Nuruz Zaini ?
- 2) Bagaimana respon peserta didik terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Outdoor Study* di SDIT Nuruz Zaini ?
- 3) Bagaimana Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *Outdoor Study* ?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan Model Pembelajaran *Outdoor Study*.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran model *Outdoor Study* terhadap Keterampilan Proses Sains
- 3) Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Outdoor Study* terhadap keterampilan Sains di SDIT Nuruz Zaini.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Peneliti, memberikan pengalaman mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran *Outdoor Study* .
2. Siswa, yang adalah bisa lebih menumbuhkan kreativitas aktivitas sainsnya yang membuat dia lebih efisien paham dan mengingat mengenai bagian-bagian tumbuhan dan apa fungsinya
3. Guru, hal ini dapat menjadi sumber daya untuk meningkatkan kemahiran dalam metode ilmiah dan menawarkan pendekatan terhadap tantangan-tantangannya
4. Sekolah, kemampuan siswa dalam memahami dan melaksanakan metode ilmiah dapat diteliti lebih lanjut dengan penggunaan Model Pembelajaran *Outdoor Study*, yang diharapkan dapat meningkatkan pendidikan sains di SDIT Nuruz Zaini dan menjadi dasar untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.